

Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar

Muhammad Alvin Hidayat¹, Dianita Tri Agustin², Najla Hana³, Renasya Ramadhani⁴, Diani Ayu Pratiwi⁵, Aslamiah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Lambung Mangkurat University
Email: diani.pratiwi@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar, Banjarbaru. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi bersama guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning telah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, seperti mendongeng, drama, dan pembuatan film pendek melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kesiapan guru yang bervariasi, keterbatasan sumber belajar, dan kebutuhan akan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis dan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi membutuhkan inovasi sekaligus dukungan institusional. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pendekatan Deep Learning dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan dasar melalui Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci : *Keunggulan, Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Pendidikan Dasar, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Proyek, Berpikir Kritis, Kesiapan Guru*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah *Deep Learning*, yang menekankan pemahaman mendalam melalui eksplorasi konsep, refleksi, dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar siswa. Namun, meskipun teori ini menunjukkan berbagai keunggulan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan, seperti kesiapan guru, infrastruktur, serta budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* di SDN 1 Sungai Besar, apakah mampu memberikan manfaat optimal bagi peserta didik atau justru menimbulkan hambatan baru dalam proses pembelajaran.

Di SDN 1 Sungai Besar, penerapan Kurikulum Merdeka telah berlangsung dengan berbagai strategi yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru, ditemukan bahwa implementasi kurikulum ini membawa perubahan signifikan dalam pola pembelajaran, baik dari segi metode pengajaran maupun keterlibatan siswa dalam proses belajar. Di tengah semangat transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) masih menghadapi beragam tantangan di lapangan (Noorhapizah et al., 2022). Namun, guru mendapatkan tantangan terhadap metode baru serta ketersediaan sumber daya pendukung yang mana pada jaman sekarang masih sangat terbatas dalam hal itu. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* di SDN 1 Sungai Besar serta sejauh mana keunggulannya dapat dirasakan oleh siswa dan guru.

SDN 1 Sungai Besar merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Banjarbaru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Sekolah ini memiliki lingkungan yang mendukung aktivitas belajar siswa dengan ruang kelas yang cukup memadai, fasilitas pendukung seperti perpustakaan, serta tenaga pendidik yang berusaha beradaptasi dengan kebijakan kurikulum baru. Dengan jumlah siswa yang cukup beragam dari segi latar belakang sosial dan akademik, sekolah ini menjadi contoh menarik untuk mengkaji implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pendidikan dasar.

Permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* di SDN 1 Sungai Besar ditemukan melalui serangkaian observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini memberikan ruang lebih luas bagi eksplorasi konsep dan pemahaman mendalam, masih terdapat kendala dalam proses pelaksanaannya. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka masih dalam tahap penyesuaian dengan strategi pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dan refleksi mendalam. Selain itu, keterbatasan dalam sumber belajar serta kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam model pembelajaran ini menjadi tantangan tersendiri.

Pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi. Menurut Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan bimbingan dari guru. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam memecahkan masalah. Mengingat pentingnya penerapan *Deep Learning* dalam membentuk kompetensi abad ke-21, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji efektivitas pendekatan ini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya di SDN 1 Sungai Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi langsung di SDN 1 Sungai Besar untuk memahami kondisi pembelajaran dan lingkungan sekolah. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh perspektif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning*, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai Keunggulan Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan *Deep Learning* di SDN 1 Sungai Besar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *Deep Learning* di SDN 1 Sungai Besar diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan beberapa guru kelas. Temuan-temuan utama dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemahaman dan Penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning* oleh Guru

Menurut salah satu guru kelas, konsep *Deep Learning* sebenarnya sudah sering dilakukan dalam praktik pembelajaran, meskipun istilahnya baru dikenal: “Sebenarnya *Deep Learning* itu kayak adalah hal yang sudah dilaksanakan guru-guru, cuman baru muncul, atau baru dimunculkan karakter termonologinya cukup keren. Aku bahkan sudah menerapkan itu dari bertahun-tahun yang lalu ketika kelas tuh selalu kudesain dengan pembelajaran yang fun atau *joyful learning*.”

Hal senada disampaikan kepala sekolah, bahwa *Deep Learning* diterapkan melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan menumbuhkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis: “Kami fokuskan literasi itu melalui kegiatan P5... anak-anak diwajibkan membawa handphone untuk membuat film pendek atau cerita pendek berkelompok... mereka juga membuat skenario dan kemampuan menulis... jadi ini juga meningkatkan literasi siswa.”

b. Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Beberapa guru merancang pembelajaran dengan metode yang menyenangkan dan variatif, seperti menulis cerita bergambar, bermain drama, hingga membuat video pendek: “Di kelas 4, mereka menulis cerita anak pendek seperti komik. Di kelas 5, anak-anak bermain drama, mereka menulis dialognya sendiri. Di kelas 6 membuat film pendek dengan memanfaatkan latar yang ada di sekolah.”

c. Kendala dalam Implementasi

Guru dan kepala sekolah mengakui bahwa tidak semua guru siap dengan pendekatan ini, terutama karena adanya perbedaan kemampuan dan semangat adaptasi: “Ada yang guru muda, tua, ada yang masih mempertahankan konvensionalnya, ada yang sudah mengikuti metode-metode yang berkembang.”

“Mereka bilang lebih capek, karena guru-guru itu fokus ke sana (P5 dan pendekatan *Deep Learning*).”

Selain itu, keterbatasan pustaka dan kurangnya variasi media pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri: “Masalah kami tadi di literasi kemaren, karena kami tidak ada pustakawan, jadi terbatas dalam jumlah buku.”

d. Dukungan Sekolah dan Upaya Perbaikan

Sekolah telah membentuk komunitas belajar sebagai wadah untuk berbagi praktik baik, refleksi, dan peningkatan kapasitas guru: “Kita diskusi bersama melalui komunitas belajar di sekolah, namanya komunitas belajar sepanjang hayat... guru-guru dilatih, kami datangkan langsung dari luar.”

Selain itu, kepala sekolah menekankan pentingnya manajemen dan pendampingan: “Kalau kita tidak lihat, tidak evaluasi sampai mana, gak akan tahu mereka punya masalah. Maka ibu harus duduk bersama mereka merancang modul sampai fix.”

e. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Kurikulum ini menekankan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Abdul Fattah Nasution et al., 2023).

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka tercermin dalam kebijakan struktur kurikulum yang membagi pembelajaran ke dalam tiga jalur utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler (P5), dan ekstrakurikuler. Guru diberikan kebebasan dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa serta menentukan kedalaman materi melalui asesmen diagnostik dan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa agar dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal (Abdul Fattah Nasution et al., 2023)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari kurikulum ini menjadi wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, kemampuan kolaborasi, dan kreativitas siswa. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada kognitif semata, melainkan mencakup sikap dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama (Kemendikbudristek, 2022; (Abdul Fattah Nasution et al., 2023))

Temuan penelitian yang dilakukan di SDN 1 Sungai Besar menguatkan implementasi konsep Kurikulum Merdeka ini. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, pembelajaran di sekolah telah mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek dalam bentuk kegiatan P5 seperti penulisan cerita pendek, pementasan drama, hingga pembuatan film pendek. Kegiatan tersebut bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan materi ajar, melainkan juga membentuk karakter, literasi, dan keterampilan kolaboratif siswa.

f. Pengertian *Deep Learning* dalam konteks pendidikan.

Deep Learning dalam konteks pendidikan bukan sekadar proses menerima dan menghafal informasi, melainkan suatu pendekatan belajar yang transformatif, reflektif, dan bermakna. (Hendrianty et al., 2024) menjelaskan bahwa *Deep Learning* melibatkan keterlibatan kognitif tingkat tinggi, termasuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara kritis. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga diajak untuk membangun pemikiran sendiri melalui eksplorasi, refleksi, dan pengaitan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Deep Learning juga mengandung elemen disorientasi konstruktif, yaitu kondisi belajar yang menantang siswa untuk keluar dari zona nyamannya guna membentuk pemahaman yang lebih dalam. Proses ini mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi, melihat dari berbagai perspektif, dan membangun pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dan sosial. Selain itu, refleksi kritis dan pembelajaran sosial juga menjadi fondasi utama yang membentuk keutuhan pemahaman dan karakter peserta didik.

Dalam praktiknya di SDN 1 Sungai Besar, pendekatan ini terlihat dari bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan seperti pembuatan cerita bergambar, pementasan drama, hingga pembuatan film pendek yang menuntut siswa untuk berkreasi, bekerja sama, dan merefleksikan hasil karya mereka. Salah satu guru menyatakan: “Anak-anak membuat dialog sendiri, berlatih, bermain peran, dan setelah tampil mereka refleksi bareng. Ini membuat mereka lebih percaya diri dan paham nilai dari cerita itu.”

Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur penting dalam *Deep Learning* seperti kolaborasi, refleksi, dan kreativitas sudah mulai diinternalisasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, artikel (Hendrianty et al., 2024) juga menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan *mindset Deep Learning*, yang mencakup kesadaran diri, keterbukaan terhadap perubahan, dan kemampuan untuk membangun komunitas belajar profesional. Ini sesuai dengan kondisi di lapangan, di mana kepala sekolah SDN 1 Sungai Besar membentuk komunitas belajar guru sebagai wadah refleksi dan pengembangan diri.

Dengan demikian, *Deep Learning* tidak hanya menjadi pendekatan untuk siswa, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, penerapan pendekatan *Deep Learning* menjadi semakin krusial dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, namun juga menyenangkan dan sadar makna. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran *deeplearning* sangat lah membantu guru dalam hal pemahaman siswa, yang mana di abad ke-21 ini sangat banyak perubahan dalam kurikulum, Tiga pilar utama dalam *Deep Learning*, yaitu

Meaningful Learning, Joyful Learning, dan Mindful Learning, perlu menjadi fondasi dalam perancangan model pembelajaran di sekolah dasar.

Meaningful learning menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif siswa yang sudah ada. (Baharuddin, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna harus dimulai dari apa yang telah dipahami siswa, dikaitkan dengan konteks lokal, serta disusun secara relevan dan bertahap agar siswa dapat menginternalisasi pengetahuan tersebut. Prinsip ini tampak dalam praktik di SDN 1 Sungai Besar, di mana siswa diajak membuat cerita bergambar atau naskah drama berdasarkan pengalaman dan lingkungan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh realitas dan pengalaman siswa.

Di era digital, prinsip *meaningful learning* semakin dikuatkan dengan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang inspiratif dan relevan dengan kehidupan siswa. Menurut (Agusta et al., 2022), pendidik perlu mengembangkan inovasi dalam model pembelajaran, menguasai konten pengetahuan dan teknologi, serta melakukan evaluasi berkelanjutan agar pembelajaran tetap bermakna di tengah perkembangan zaman. Penggunaan media digital yang interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai dan keterampilan melalui pengalaman nyata yang menyenangkan. Dengan demikian, *meaningful learning* di SDN 1 Sungai Besar menjadi semakin kuat, karena pembelajaran berbasis pengalaman siswa dipadukan dengan teknologi yang mendukung keterlibatan aktif, refleksi, dan kolaborasi dalam proses belajar.

Joyful learning berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Menurut (Nurfalaq et al., 2022), pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan emosional siswa. Di SDN 1 Sungai Besar, pelaksanaan Projek P5 dilakukan melalui kegiatan seperti bermain drama, membuat film pendek, dan menulis cerita komik.

Penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* di SDN 1 Sungai Besar diwujudkan melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman belajar aktif, kolaboratif, dan emosional siswa. *Deep learning* tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kerja sama. Hal ini tercermin dalam aktivitas Projek P5, seperti bermain drama, membuat film pendek, serta menulis cerita komik, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan bereksplorasi. Menurut (Adilah & Minsih, 2022), penggunaan media berbasis permainan, seperti *Monokebu*, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Integrasi aktivitas-aktivitas ini mendorong siswa untuk mengalami pembelajaran secara lebih mendalam (*deep learning*) melalui pengalaman nyata yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan abad 21.

Mindful learning merupakan proses belajar yang penuh kesadaran, di mana siswa tidak hanya fokus secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan reflektif.

(Najib & Elhefni, 2016) menegaskan bahwa pendekatan ini meningkatkan tanggung jawab belajar dan kesadaran diri siswa terhadap apa yang mereka pelajari. Refleksi menjadi bagian penting dalam proses belajar di SDN 1 Sungai Besar. Setelah setiap kegiatan P5, guru dan siswa melakukan refleksi bersama untuk meninjau proses, tantangan, dan pelajaran yang didapat.

Mindful learning di SDN 1 Sungai Besar tidak hanya dilakukan melalui refleksi verbal, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Prinsip pembelajaran bermakna yang diterapkan mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran, dengan menghubungkan materi ajar pada realitas kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik serta mendorong keterlibatan emosional, kolaboratif, dan reflektif (Ahmad, 2024). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu nyata, bekerja dalam kelompok, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan refleksi diri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak terhadap perkembangan karakter siswa.

Studi (Noorhapizah et al., 2022) juga menekankan bahwa penerapan model pembelajaran yang eksploratif dan reflektif—seperti peta konsep, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah—dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa strategi *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

g. Analisis Strategi Pembelajaran Guru dalam Implementasi *Deep Learning*

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di SDN 1 Sungai Besar menunjukkan upaya nyata dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip *Deep Learning* sebagaimana dikemukakan dalam berbagai literatur. *Deep Learning* dalam pendidikan mengacu pada pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis, reflektif, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa (Hendrianty et al., 2024). Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi mengarahkan siswa untuk aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan pengetahuan mereka melalui kegiatan proyek yang kolaboratif dan kontekstual.

Di SDN 1 Sungai Besar, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru meliputi berbagai bentuk proyek kreatif dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti menulis cerita pendek bergambar, membuat naskah drama dan tampil di depan kelas, hingga merancang dan memproduksi film pendek. Strategi ini mengarah pada keterlibatan kognitif yang tinggi dan kolaborasi sosial antar siswa. Maka karena itu penerapan kurikulum yang dapat mendukung pengembangan kemampuan kreatif siswa menjadi focus yang paling utama para pendidik seperti yang diuraikan oleh (Majidah et al., 2024)

Strategi ini sejalan dengan prinsip *project-based learning*, salah satu metode utama dalam *Deep Learning*, yang menekankan pemecahan masalah, kerja sama tim, dan tanggung jawab siswa atas proses belajar mereka (Hendrianty et al., 2024). Di samping itu, pendekatan ini juga mencerminkan semangat diferensiasi Kurikulum Merdeka yang diuraikan oleh (Abdul Fattah Nasution et al., 2023), yaitu memberi ruang kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Pentingnya membangun refleksi kritis juga terlihat dari cara guru mengajak siswa berdiskusi setelah proyek dilakukan. Refleksi ini membantu siswa menyadari proses berpikir mereka sendiri, mengevaluasi hasil kerja, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter dan pengetahuan. Seorang guru mengatakan: “Setelah tampil atau selesai bikin video, anak-anak kami ajak diskusi. Apa yang sulit, apa yang menyenangkan, dan apa pelajaran yang mereka dapat.”

Kegiatan tersebut tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, tetapi juga menumbuhkan mindset pembelajar seumur hidup, sebagaimana ditegaskan (Hendrianty et al., 2024) bahwa guru perlu menjadi fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar yang kaya akan eksplorasi dan refleksi.

Namun, pelaksanaan strategi ini tidak sepenuhnya tanpa tantangan. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang bermakna sambil mengelola waktu, sumber daya, dan kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, pembentukan komunitas belajar guru, sebagaimana dilakukan di sekolah ini, merupakan langkah strategis untuk memperkuat kompetensi dan inovasi guru dalam mengembangkan strategi *Deep Learning* yang efektif.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN 1 Sungai Besar telah mencerminkan integrasi prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam praktiknya, terutama melalui pendekatan berbasis proyek, refleksi, dan kolaborasi, meskipun masih membutuhkan penguatan dari aspek pelatihan guru dan pengelolaan sumber belajar yang memadai.

h. Keunggulan Deep Learning

Dalam menghadapi tuntutan abad ke-21, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan prinsip ini adalah *deep learning*, yang menawarkan pengalaman belajar mendalam melalui keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial secara aktif. *Deep learning* memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang bermakna, berkelanjutan, dan relevan dengan dunia nyata (Bismi & Qomaruddin, 2023). Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka mendorong lahirnya pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermakna, dan sadar diri, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang berpusat pada siswa.

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan pendidikan yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara holistik. Salah satu keunggulannya adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan bermakna. Kurikulum ini tidak hanya menargetkan hasil akademik, tetapi juga membangun kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dari waktu ke waktu (Lince, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dan kreatif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, sesuai dengan minat dan bakat mereka. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberdayakan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. (Arisanti, 2022)

Salah satu keunggulan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan *joyfull learning* yang menciptakan suasana belajar menyenangkan dan aktif. Penelitian oleh (Azizah et al., 2019) membuktikan bahwa model ini meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena melibatkan emosi dan minat mereka secara langsung. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, *joyfull learning* mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan mendorong siswa untuk aktif, percaya diri, serta bertanggung jawab dalam proses belajar.

Penerapan *joyful learning* juga memberikan pengaruh positif terhadap aspek psikologis dan emosional siswa, yang merupakan bagian penting dari pembelajaran mendalam atau *deep learning*. (Mustofa et al., 2019) menjelaskan bahwa *joyful learning* melalui media permainan dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan membebaskan siswa dari rasa takut dan bosan, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memperkuat keunggulan *deep learning* karena tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan penuh siswa—baik secara kognitif, afektif, maupun sosial—sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

Keunggulan *meaningful learning* dalam Kurikulum Merdeka terlihat dari kemampuannya mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, sehingga menciptakan pembelajaran yang utuh dan kontekstual. (Kholifah Al Marah Hafidzhoh et al., 2023) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran tematik, *meaningful learning* terjadi ketika siswa menghubungkan fenomena baru dengan pengalaman sebelumnya, membentuk konsep baru yang lebih bermakna. Hal ini dapat diwujudkan melalui model pembelajaran seperti peta konsep, *advance organizer*, dan pembelajaran kontekstual, yang semuanya menekankan pada keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan reflektif siswa, sejalan dengan prinsip *deep learning*.

Penerapan *Meaningful learning* menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan penalaran siswa. (Glean et al., 2023) menyimpulkan bahwa dengan mengaitkan pengetahuan baru pada pengalaman sebelumnya, siswa lebih mudah memahami konsep dan memecahkan masalah kompleks. *Meaningfull learning* juga mendorong siswa untuk aktif membangun makna pembelajaran, sehingga tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat relevan dengan prinsip *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka.

Mindful learning menjadi salah satu keunggulan dalam penerapan *deep learning* karena mendorong keterlibatan penuh siswa dalam proses belajar, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial. Menurut (Diputera, 2024), *mindful learning* membantu siswa menyadari proses berpikirnya, mengelola emosi, serta membangun refleksi kritis terhadap pengalaman belajarnya. Dengan meningkatkan kesadaran diri dan konsentrasi, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip *mindful learning* ini memperkuat karakter peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa secara holistik.

Penerapan *mindful learning* di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan fokus, motivasi belajar, serta kesejahteraan emosional siswa. Saputro et al. (2023) mengungkapkan bahwa *mindfulness* mampu menurunkan stres, memperbaiki konsentrasi, dan meningkatkan kemampuan literasi siswa, yang merupakan fondasi penting untuk keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Selain bermanfaat bagi siswa, praktik *mindfulness* juga meningkatkan ketahanan emosional dan produktivitas guru dalam mengajar. Dengan demikian, *mindful learning* dalam Kurikulum Merdeka memperkuat prinsip *deep learning* melalui pembelajaran yang sadar, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dengan mengintegrasikan pendekatan *deep learning* melalui pengalaman belajar yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kesejahteraan emosional siswa. Keunggulannya terletak pada fleksibilitas pembelajaran, fokus pada materi esensial, dan pelibatan aktif siswa dalam proyek-proyek kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata. (Amanda et al., 2024)

i. Kendala Implementasi dan Solusi berdasarkan Teori

Meskipun pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan berpihak pada siswa, penerapannya di lapangan tidak lepas dari berbagai kendala. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Sungai Besar, beberapa tantangan utama yang dihadapi guru antara lain adalah keterbatasan pemahaman terhadap pendekatan *Deep Learning*, kurangnya sumber daya pembelajaran, serta perbedaan kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan refleksi.

Salah satu guru menyatakan bahwa tidak semua rekan sejawat memiliki semangat dan kesiapan yang sama untuk berinovasi. kata keala sekolah: “Ada guru yang masih nyaman dengan cara lama, belum semua terbiasa dengan pembelajaran reflektif dan berbasis proyek seperti yang diminta dalam Kurikulum Merdeka.” Selain itu, kepala sekolah juga mengakui perlunya pendampingan dan evaluasi terus-menerus.

Kendala-kendala tersebut dapat dianalisis melalui teori transformasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Mezirow dan didukung oleh konsep pembelajaran reflektif menurut Brookfield, yang menyatakan bahwa perubahan pola pikir dan praktik pembelajaran membutuhkan waktu, ruang dialog, dan refleksi kritis secara kolektif. Selain itu, jurnal (Raup et al., 2022) menekankan bahwa penguatan kemampuan guru dalam *Deep Learning* memerlukan *learning support system* dan peningkatan literasi digital serta teknologi sebagai sarana pendukung.

Dalam konteks ini, pembentukan komunitas belajar guru di SDN 1 Sungai Besar menjadi salah satu solusi yang tepat. Komunitas ini memungkinkan guru untuk berbagi praktik baik, melakukan refleksi bersama, dan memperoleh pelatihan

internal untuk mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip *Deep Learning*. Hal ini sejalan dengan gagasan (Raup et al., 2022) bahwa pembelajaran mendalam hanya dapat terjadi jika pendidik memiliki kecakapan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi serta mampu mengatur proses pembelajaran yang adaptif dan fleksibel.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya belajar juga menjadi penghambat penting, khususnya dalam upaya mengembangkan literasi siswa melalui media seperti perpustakaan dan referensi digital. Maka dari itu, perlu adanya intervensi kebijakan sekolah untuk menyediakan akses pustaka yang lebih memadai serta memfasilitasi pelatihan guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, solusi yang bersifat kolaboratif, sistemik, dan berkelanjutan sangat penting dalam mengatasi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning*. Hal ini sejalan dengan pendekatan perubahan pendidikan yang menekankan *support system* berbasis komunitas dan peningkatan kapasitas guru secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *Deep Learning* di SDN 1 Sungai Besar menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual dapat terlaksana melalui strategi berbasis proyek seperti P5. Guru telah mengembangkan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berpikir kritis dan kreatif, meskipun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru. Temuan ini sejalan dengan teori *Deep Learning* yang menekankan pentingnya eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi dalam proses belajar. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan dukungan sistem pembelajaran yang berkelanjutan menjadi kunci dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel berjudul "*Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar*" dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SDN 1 Sungai Besar serta kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar atas segala dukungan dan bimbingan yang telah diberikan dalam penyusunan artikel ini, yang terhormat:

1. Maryati S.Pd selaku pendidik di SDN 1 Sungai Besar dan sebagai narasumber

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Adilah, A. N., & Minsih, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Monokebu pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5076–5085. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3026>
- Agusta, A. R., Lestari, N. C., Suriansyah, A., Nofirman, & Rukhmana, T. (2022). Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4303–4311. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Ahmad, T. P. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 20(1), 75–94.
- Amanda, L., Nadia, I., Sauqi, A., Ilmi, M. Z., Nurliani, P., Safira, H., Utami, R. T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Potret Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1131–1145. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.342>
- Arisanti, D. A. K. (2022). ANALISIS KURIKULUM MERDEKA DAN PLATFORM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Azizah, N., Jariyah, A., Arianti, W., & H., N. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Joyfull Learning Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Kelas Vii-I Smpn 1 Kedungwaru Tulungagung. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.36526/tr.v3i1.398>
- Baharuddin, I. (2020). Pembelajaran Bermakna Berbasis Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 79–88.
- Bismi, W., & Qomaruddin, M. (2023). Klasifikasi Citra Genus panthera Menggunakan Pendekatan Deep learning Berbasis Convolutional Neural network (CNN). *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.36499/jinrpl.v5i2.8931>
- Diputera, A. M. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *December*. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Glean, G. R., Sidabutar, R., & Simarmata, G. (2023). The Effect of Meaningful Instructional Design (MID) Learning Model on Students' Mathematical Reasoning Ability on the Material of Arithmetic Rows and Rows in Class VIII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi. *EduMatika: Jurnal MIPA*, 3(4), 83–93. <https://doi.org/10.56495/emju.v3i4.398>
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.96699>
- Kholifah Al Marah Hafidzhoh, Nisa Nadia Madani, Zahra Aulia, & Dede Setiabudi. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional*

- Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i10.829>
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., Yuniar, T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1226–1235. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353>
- Mustofa, D., Wekke, I. S., & Hasyim, R. (2019). Penerapan Joyfull Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik). *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik*, 8(2), 110–118. <https://doi.org/10.33506/jbl.v8i2.463>
- Najib, D. A., & Elhefni, E. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1063>
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN SMART MODEL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Nurfalaq, M., Wahyuni, N., Prasetyo, M. M., Sitti Wirda, & Nurhidayah, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Biotek*, 10(1), 102–116. <https://doi.org/10.24252/jb.v10i1.29297>
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>